

Hubungan Pemberian *Reinforcement* Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar

Suci Fadjiati Nurman, Hamzah Pagarra

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

sucifadjiati2899@gmail.com, hamzah.pagarra@unm.ac.id

ABSTRAK

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah menelaah pemberian *reinforcement* guru dan motivasi belajar siswa kelas tinggi. Adapun rumusan masalah yang dikaji adalah (1) bagaimana gambaran pemberian *reinforcement* guru pada kelas tinggi di SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar (2) bagaimana motivasi belajar pada kelas kelas tinggi di SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar (3) apakah terdapat hubungan antara *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pemberian *reinforcement* guru, gambaran motivasi belajar siswa, dan untuk mengetahui hubungan pemberian *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal comparative research*. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi di SD tersebut dengan populasi 140 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *proportionate stratified random sampling*, sampel yang diambil dari populasi harus mewakili sampel sebanyak 101 siswa. Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa pemberian *reinforcement* guru di kelas tinggi dengan kategori sangat baik, dan diketahui bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat baik sedangkan analisis statistik inferensial diperoleh nilai *Sig. Deviation From Linearity* sebesar 0,126 lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.

Kata Kunci: *Reinforcement*, Motivasi Belajar

Abstract (Bahasa Inggris)

The problem in this study is to examine the provision of teacher reinforcement and high grade students' learning motivation. The formulation of the problem studied is how is the description of teacher reinforcement in high, how is learning motivation in high grade classes, is there a relationship between teacher reinforcement on the learning motivation of high-class students .The purpose of this study was to determine the description of teacher reinforcement, a description of student learning motivation, and to determine the relationship between teacher reinforcement and learning motivation of high grade students. The type of research is causal comparative. The variables this provision of teacher reinforcement and the variable of student learning motivation. The population of this study were all high grade students with a population of 140 students. The sampling technique used is the proportionate stratified random sampling technique, the sample taken from the population must represent a sample of 101 students. Data collection techniques and procedures used are questionnaires and documentation. Based on the results of descriptive statistical analysis shows that the provision of teacher reinforcement in the high class is the very good category, and is known that students' learning motivation is the very good category, while inferential statistical analysis obtained the value of *Sig. Deviation From Linearity* of 0.126 is greater than 0.05. It can be concluded that there is a significant relationship between the provision of teacher reinforcement to the learning motivation an high grade students at UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Makassar City.

Keywords: Reinforcement, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan kemampuan intelektual, akan tetapi mengembangkan setiap aspek, baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, kebiasaan, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian diatas pendidikan sangat penting dalam mengembangkan setiap aspek, baik kognitif, sikap, emosi, kebiasaan dan lainnya. Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebenarnya, makna pendidik dilakukan dengan cara mengajar. Tetapi mengajar di dalam kelas, sebagai misal tidak selalu sebagai proses untuk mendidik. Memang, mendidik dan mengajar sering dimaknai secara tumpang tindih. Seorang guru mengajar di dalam kelas dengan maksud untuk mendidik siswa, melalui peranannya sebagai pengajar, guru hendaknya dalam proses pembelajaran pada kegiatan belajar diciptakan secara menarik, maka siswa akan lebih senang, tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru semestinya memahami bahwa profesinya adalah mengajar. Guru sebagai tenaga pengajar sangat dituntut untuk memiliki kualitas atau kemampuan untuk melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran.

Salah satu aspek yang berperan penting untuk mencapai tujuan belajar adalah adanya motivasi belajar. Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekkan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Perbedaan-perbedaan karakteristik siswa tersebut juga mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki setiap siswa berbeda. Motivasi belajar siswa dapat muncul dalam dirinya sendiri dan ada juga yang muncul karena pengaruh dari luar perbuatan. Berkaitan dengan konsep ini maka berarti secara disadari atau tidak, dalam melakukan setiap aktivitasnya, manusia akan memiliki kekuatan penggerak atau disebut juga dengan motivasi sebagai landasan dalam melakukan perbuatan, baik itu dalam bentuk belajar maupun perbuatan-perbuatan yang lain. Oleh sebab itu, pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting guru. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan melalui pemberian *reinforcement* dari

guru kepada siswa, Wina Sanjaya (2010) mengemukakan bahwa keterampilan dasar penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Pemberian penguatan diharapkan siswa akan termotivasi dalam belajar. Siswa belajar membutuhkan motivasi.

Tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan agar siswa mau belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu prestasi belajar yang baik, maka menciptakan motivasi belajar siswa menjadi hal yang penting dikelola oleh guru. Sebagai contoh, guru memberikan pujian pada siswa yang berani maju untuk menjawab pertanyaan dari guru. Dengan pujian yang diberikan guru, siswa akan merasa percaya diri sehingga tidak akan takut dan malu lagi untuk maju kedepan kelas mengerjakan soal. Kata-kata pujian tersebut dapat berupa "kamu hebat!, kamu pintar!, kamu cerdas!, luar biasa!, kata-kata ini akan berefek pada timbulnya rasa senang dan percaya diri pada diri sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar. Namun tidak semua guru menyadari pentingnya memberikan motivasi pada siswa melalui kata sederhana salah satu dengan pujian. Padahal pujian bagi siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik merupakan salah satu cara agar motivasi belajar siswa tetap terjaga.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pemberian *reinforcement* guru pada siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.?
3. Apakah terdapat hubungan pemberian *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.?

Dengan melihat rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran pemberian *reinforcement* guru kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pemberian *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Reinforcement Guru

1. Pengertian *Reinforcement*

Menurut E. Mulyasa (2009: 77) Reinforcement adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut atau *reinforcement* ialah segala bentuk respon apakah bersifat verbal maupun non-verbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku. Sejalan dengan Iqbal Nurul Azhar (2019: 61) yang mendefinisikan penguatan (*reinforcement*) sebagai segala bentuk respons, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Tidak berbeda jauh dengan Syaiful Bahri Djamarah (2010: 118) yang mengungkapkan bahwa penguatan berupa hadiah atau hukuman adalah kedua respon yang memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang.

Berdasarkan hasil uraian para ahli di atas, maka dapat diartikan pemberian penguatan sangat berperan penting dalam merespons secara positif terhadap tingkah laku tertentu siswa agar tingkah laku yang baik tersebut dapat terulang kembali atau menjadi lebih baik lagi.

2. Macam-macam Reinforcement Guru

a. Penguatan Positif

Menurut Amir Daien Indra Kusuma (2018: 146) menyatakan Penguatan positif adalah pemberian respon positif yang menyenangkan terhadap suatu tingkah laku yang direspon tersebut. Reinforcement positif ini juga disebut ganjaran. Ganjaran yaitu alat alat pendidikan yang repressif yang menyenangkan atau juga dapat dikatakan bahwa ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa. Ganjaran ini adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan mendapat penghargaan.

b. Penguatan Negatif

Menurut Amir Daien Indra Kusuma (2018: 147) menyatakan Penguatan negatif adalah penyajian suatu stimulus yang tidak menyenangkan untuk mendorong munculnya tingkah laku yang positif. Reinforcement negatif yang berupa stimulus yang tidak menyenangkan dapat disebutkan juga dengan hukuman (punishment). Dalam buku "Pengantar Ilmu Pendidikan" mengatakan hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.

3. Tujuan Pemberian Reinforcement Guru

Tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan didalam kelas menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 118) adalah:

- Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa; belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif;
- Memberi motivasi kepada siswa;
- Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif;
- Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar;
- Mengarahkan terdapat pengembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

4. Prinsip-prinsip Keterampilan Pemberian Penguatan

Adapun Prinsip-prinsip keterampilan penguatan menurut Iqbal Nurul Azhar (2019: 62) Yaitu:

- Kehangatan dan keantusias;
- Kebermaknaan;
- Menghindari respon yang negatif;
- Penguatan pada perseorangan;
- Penguatan pada kelompok siswa;
- Penguatan yang diberikan dengan segera;
- Penguatan yang diberikan secara variatif.

5. Komponen-komponen Penguatan (Reinforcement)

Dalam penggunaan komponen keterampilan yang akan dilakukan didalam kelas harus diperhatikan baik- baik, hati-hati dan selektif, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang, tujuan dan sifat tugas. Adapun beberapa komponen keterampilan pemberi penguatan yaitu sebagai berikut:

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan pendidik. Contoh: baik, bagus, tepat, saya sangat menghargai pendapatmu, pikiranmu sangat cerdas, dan lain-lain. Adapun contoh cara penggunaannya adalah sebagai berikut:

- Penguatan berupa ucapan kata-kata pujian seperti tepat, bagus, benar, betul, dan lain-lain.
- Penguatan berupa kalimat pujian seperti "hasil pekerjaanmu sudah bagus",saya senang dengan pekerjaanmu", dan lain-lain.
- Penguatan tak penuh berupa pujian tak penuh seperti "ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi".

b. Penguatan Nonverbal

Yang termasuk dalam penguatan nonverbal adalah:

- Penguatan Gestural, penguatan ini diberikan berupa mimik dan gerakan badan, penguatan ini dapat berupa: acungan jempol, senyuman, kerut kening,

wajah cerah. Gerakan-gerakan itulah yang disebut dengan bentuk pemberian penguatan gestural.

b) Penguatan dengan cara mendekati, penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian pendidik terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya, pendidik duduk dalam kelompok diskusi, berdiri disamping siswa. Agar suasana lebih hangat dan antusias, penguatan ini dibantu dengan penguatan verbal.

c) Penguatan dengan sentuhan, pendidik dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa. Seringkali untuk anak-anak yang masih kecil, peserta mengusap rambut kepala siswa.

d) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya apabila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan dan lain- lain.

e) Penguatan berupa tanda atau benda, penguatan bentuk ini merupakan usaha pendidik dalam menggunakan bermacam- macam simbol penguatan untuk menunjang, tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain: komentar tertulis pada buku pekerjaannya, pemberian prangko, mata uang koleksi, bintang, permen, dan lain- lain (Iqbal Nurul Azhar, 2019: 65-66).

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A. M. (2018: 73) mengartikan bahwa motivasi berasal dari kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Sedangkan Hamzah B. Uno (2010: 3) mengatakan bahwa “motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.”

Sardiman A.M. (2018: 74) mengartikan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Motivasi muncul karena terdorong atau terangsang oleh adanya suatu tujuan.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dalam membicarakan jenis-jenis motivasi, menurut Sardiman A.M. (2018: 89) dalam hal ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal

dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

a. Motivasi intrinsik adalah motif - motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa belajar karena didorong tujuan ingin menadapatkan pengetahuan.

b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

3. Ciri- ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A.M. (2018: 83), motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai);
- b. Ulet menghadapi tugas (tidak lekas putus asa);
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam- macam masalah (minat untuk sukses);
- d. Mempunyai orientasi kemasa depan;
- e. Lebih senang bekerja mandiri;
- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang- ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif);
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).

4. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi maksimal, jika ada motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula pelajaran yang diberikan. Motivasi berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan begitu, motivasi akan mempengaruhi adanya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Berikut ini fungsi motivasi belajar yaitu:

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan

yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar (Rohmalina Wahab, 2015: 131).

5. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam rangka mengarahkan motivasi siswa dalam belajar dikelas, antara lain sebagai berikut:

a. Angka

Angka dalam hal ini ialah simbol dari nilai kegiatan belajar. Banyak siswa belajar karena tujuan utamanya ialah untuk memperoleh angka/ nilai yang baik sehingga untuk memperoleh angka yang baik, maka siswa pun akan belajar lebih baik lagi. Oleh karena itu, untuk memotivasi belajar siswa hendaknya pendidik dapat memanfaatkan pemberian angka ini secara baik pula.

b. Hadiah

Hadiah merupakan pemberian penghargaan dari guru kepada siswa yang telah sukses dalam belajar, baik itu berupa benda maupun bentuk-bentuk lainnya yang dapat menarik minat siswa sehingga menjadi semakin termotivasi lagi untuk belajar lebih giat.

c. Kompetensi

Kompetensi dalam hal ini merupakan penciptaan keadaan agar siswa dapat bersaing secara adil dan penuh semangat. Bentuk persaingan ini dapat saingan individu maupun kelompok.

d. Harga diri

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dan mempertaruhkan harga diri dalam salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Ulangan

Ulangan atau ujian merupakan salah satu bentuk pemberian motivasi kepada siswa agar mereka semakin giat dalam belajar. Karena biasanya, dengan ulangan siswa ingin memperoleh hasil yang baik melebihi teman-temannya.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil belajar, apalagi jika kemajuan, ini akan mendorong siswa lebih giat lagi dalam belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajarnya, biasanya semakin tinggi pula motivasi pada diri siswa untuk terus belajar.

g. Pujian

Pujian merupakan ucapan penghargaan apabila siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Pemberian pujian hendaknya dilakukan secara cepat dan tepat agar motivasi belajar siswa tetap terjaga.

h. Hukuman

Hukuman merupakan bentuk ganjaran yang diberikan kepada mahasiswa yang melakukan perilaku negatif dalam belajar. Pemberian hukuman hendaknya diberikan sesuai prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan keinginan dari siswa untuk belajar dan ada maksud untuk belajar. Agar belajar lebih bermakna, pendidik hendaknya dapat menumbuhkan hasrat yang dimiliki siswa agar semakin giat dalam belajar.

j. Minat

Pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika disertai dengan minat. Minat siswa akan tumbuh karena adanya ketertarikan dan keterhubungannya selama pembelajaran berlangsung.

k. Tujuan yang diakui

Tujuan yang dimaksud disini yaitu tujuan yang harus dicapai karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan bagi siswa. Jika siswa memiliki tujuan belajar yang jelas, maka akan timbul gairah/semangat untuk belajar dengan sendirinya (Hamzah B Uno 2007: 37).

6. Karakteristik Siswa Kelas Tinggi SD

Nasution dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002: 89) mengungkapkan bahwa masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sampai sebelas atau dua belas tahun. Pada usia ini anak mulai masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Biasanya masa ini juga dikenal sebagai "masa sekolah", oleh sebab itu pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Menurut Sumadi Suryabrata (2003: 27) bahwa ciri-ciri masa kelas rendah dan masa kelas tinggi Sekolah Dasar yaitu :

1. Ciri anak masa kelas rendah sekolah dasar antara lain:

- a) Ada hubungan yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi si anak didik
- b) Suka memuji sendiri
- c) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu itu tidak dianggap penting
- d) Suka membandingkan dirinya dengan orang lain, kalau menguntungkan dirinya
- e) Suka meremehkan orang lain.

2. Ciri anak masa kelas tinggi sekolah dasar antara lain:

- a) Perhatiannya tertuju pada tujuan praktis sehari-hari

- b) Ingin tahu, ingin belajar, realistis
- c) Timbul minat pada mata pelajaran tertentu
- d) Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar di sekolah
- e) Suka membentuk kelompok sebaya untuk melatih bermain bersama dan membuat peraturan dalam kelompoknya.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian, Sugiyono (2019: 64). Berdasarkan kerangka pikir maka hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan signifikan antara pemberian reinforcement guru terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

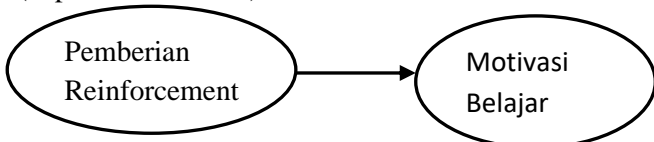
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ex-post facto. Menurut Sukardi (2010: 165) penelitian ex-post facto merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Jenis Penelitian yang digunakan ex-post facto dibedakan menjadi dua jenis, yaitu correlational study (causal research) dan criterion group study (causal comparative research). Penelitian ini menggunakan penelitian causal comparative karena variabel telah terjadi dan peneliti tidak berusaha memanipulasi atau mengontrolnya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Tempat penelitiannya di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ex-post facto. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi. Model analisis regresi dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan yang fungsional. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Paradigma penelitian yang dibangun dalam penelitian ini adalah asosiatif kausal. Artinya, penelitian ini didasarkan pada variabel yang ada yaitu variabel bebas reinforcement guru (independent variable) dan variabel terikat motivasi belajar siswa (dependent variable).



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan:

- X : Pemberian reinforcement guru
- Y : Motivasi belajar siswa

→ : garis hubungan/ keterikatan

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019: 126) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek-obyek yang mempunyai kualitas dan kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar pada tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah 140 orang siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Keadaan Populasi UPT SPF SD Inpres Lanraki 2

Kelompok	JumlahSiswa		Jumlah
	Kelas A	Kelas B	
KelasIV	21	22	43
Kelas V	23	22	45
KelasVI	26	26	52
	Jumlah		140

Sumber: UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.

2. Sampel

Penentuan sampel menjadi sangat penting dalam penelitian. Sugiyono (2019:127) mengemukakan bahwa, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada sehingga dapat kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasi. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Maka dari itu sampel yang diambil dari populasi harus representative (mewakili). Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik proportionate stratified random sampling, karena populasi di sekolah mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Pengambilan sampel di kelas tinggi terdiri dari siswa kelas IV, kelas V, dan kelas VI dengan menggunakan rumus Slovin.

Perhitungan pengambilan sampel setiap kelas dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Distribusi Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Proporsi	Sampel
1.	4 A	21	$21/140 \times 100 = 15$	15
2.	4 B	22	$22/140 \times 100 = 15.71$	16

3.	5 A	23	$23/140 \times 100 = 16$ 16.42
4.	5 B	22	$22/140 \times 100 = 16$ 15.71
5.	6 A	26	$26/140 \times 100 = 19$ 18.57
6.	6 B	26	$26/140 \times 100 = 19$ 18.57
Jumlah		140	101

Sumber: Data Diolah berdasarkan tabel Isaac dan Michael.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian reinforcement guru dengan indikatornya yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal, dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dengan indikatornya yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian ini akan melibatkan langsung peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

a. Angket

Angket (questionnaire) digunakan untuk mengetahui hubungan reinforcement guru terhadap motivasi belajar siswa. Menurut Sugiyono, (2019:142) menyatakan bahwa, angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan ketetapan dalam memilih sumber data dalam mengumpulkan datanya. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa daftar nama siswa kelas tinggi, dan foto dokumentasi penelitian dan daftar nama guru UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di bulan April 2021 pada siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar. Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan observasi siswa di kelas tinggi yang melaksanakan kegiatan belajar, Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan uji validitas. Setelah dianalisis dan diketahui kelayakan instrument, maka tahap berikutnya adalah

pengumpulan data dengan membagikan angket kepada siswa.

a. Uji Validitas Instrument

Menurut Gay dalam Sukardi (2010: 121), suatu instrument dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2019), ada tiga cara pengujian validitas yaitu pengujian validitas konstruk (Construct Validity), pengujian validitas isi (Content Validity), dan pengujian validitas eksternal. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Untuk menguji instrument variabel pemberian reinforcement guru (x) dan motivasi belajar siswa (y) data dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment dari Karl Pearson. Menggunakan rumus product moment karena digunakan untuk melihat korelasi skor item butir pertanyaan dengan skor total dari butir pertanyaan tersebut. Rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{(\sum x^2)(\sum y^2)}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan. ($x = XX - X\bar{X}$ dan $y = Y - \bar{Y}$)

$\sum xy$ = jumlah perkalian x dengan y

x^2 = kuadrat dari x

y^2 = kuadrat dari y

Dalam perhitungannya peneliti menggunakan bantuan program SPSS 20.0.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019: 206) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau tidak melakukan generalisasi.

Dalam penelitian ini, untuk menyajikan penguatan guru dan motivasi belajar siswa dibagi menjadi 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik. Untuk membuat skala atau rentang skor pada masing-masing variabel, harus diketahui terlebih dahulu nilai maksimal, nilai minimal, mean, rentang, dan standar deviasi. Skala atau rentang skor untuk menentukan kategori masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Tabel Penentuan Kategori

Interval	Kategori	
	Reinforcement Guru	Motivasi Belajar
99 – 120	Sangat Baik	Sangat Baik
76 – 98	Baik	Baik
53 – 75	Cukup Baik	Cukup Baik
30 – 52	Tidak Baik	Tidak Baik

Sumber: Handoko Riwidikdo (2010: 17)

2. Analisis Statistik Inferensial

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan statistik inferensial untuk menganalisis data. Statistik yang dipakai yaitu statistik parametrik regresi sederhana dengan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linieritas. Analisis regresi bertujuan mengetahui hubungan pemberian reinforcement guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y).

a. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan analisis data, perlu diteliti terlebih dahulu keabsahan data yang diolah. Dalam penelitian ini, digunakan uji normalitas untuk mengetahui kenormalan distribusi data, dan uji linieritas untuk mengetahui kelinieran hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dihitung untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS 20.0. Dalam pengambilan keputusan, Dwi Priyatno (2017: 151) menyatakan bahwa data yang dinyatakan berdistribusi normal yaitu jika signifikansi $> 0,05$. Suatu data membentuk distribusi normal apabila jumlah data diatas dan dibawah rata-rata adalah sama, demikian juga dengan simpangan bakunya.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan test of linearity pada taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan program SPSS 20.0. Variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila memiliki nilai sig. linearity $< 0,05$ dan nilai Sig. Deviation from Linearity $> 0,05$. Menurut Dwi Priyatno, (2017: 73) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas dapat dilihat pada Output ANOVA table pada kolom sig baris Linearity.

b. Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jika

kedua uji prasyarat telah terpenuhi maka untuk langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan mencari nilai regresi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana.

1). Analisis regresi sederhana

Menurut Sugiyono (2019: 237), regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Regresi linier sederhana digunakan untuk satu variabel bebas (independent) dan satu variabel tak bebas (dependent). Metode ini bertujuan untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel tak bebas yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Rumus regresi linier sederhana

$$Y = a + b.XX$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

X = variabel bebas

a dan b = koefisiensi regresi

2). Uji Hipotesis

Pengambilan keputusan menurut Dwi Priyatno (2017: 75) tentang signifikansi hubungan variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat pada hasil uji hipotesis data *Coefficients* pada kolom t hitung. Jika nilai t hitung $>$ nilai t table maka H_0 ditolak, H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel X terhadap Y selain itu, signifikan hubungan variabel X terhadap variabel Y dapat juga dilihat pada tabel 4.8 output coefficients kolom Sig. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada ANOVA kolom Sig. Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis, yaitu: jika Sig $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun jika Sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Merumuskan hipotesis statistik sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian reinforcement guru terhadap motivasi belajar siswa.

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara pemberian reinforcement guru terhadap motivasi belajar siswa.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan pemberian reinforcement guru terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar akan dipaparkan pada bagian ini. Pada proses penelitian, langkah awal yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan validasi terhadap instrument yang akan digunakan yaitu angket reinforcement guru dan motivasi belajar siswa. Angket tersebut divalidasi oleh ahli, kemudian setelah

instrument tersebut dinyatakan valid, maka selanjutnya dilaksanakan penelitian pada kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.

1. Uji Validitas Instrument

Penafsiran uji validitas dengan menggunakan dua validator ahli dimana validator pertama dengan rata-rata 3,54 dan validator kedua dengan rata-rata 3,6 dari kedua rata-rata validator ahli menunjukkan hasil 3,57 maka instrument dapat digunakan dan berada pada kategori sangat valid antara $3,25 \leq x \leq 4,00$ dengan berpedoman pada tabel dibawah ini:

Tabel.4.1 Validitas Instrument

Interval rata-rata	Kategori
$1,0 \leq Va \leq 1,75$	Tidak Valid
$1,75 \leq Va \leq 2,50$	Kurang Valid
$2,50 \leq Va \leq 3,25$	Valid
$3,25 \leq Va \leq 4,00$	Sangat Valid

Sumber: Arikunto (2010: 213)

Setelah instrumen divalidasi oleh dua validator, dengan validator pertama yaitu Bapak Drs. Muhammad Anas, M.Si, setelah divalidasi maka berdasarkan 30 item pertanyaan dari 5 aspek reinforcement yang dinilai, dapat dinyatakan bahwa instrument dapat digunakan. Kemudian validator kedua Ibu Nurhidayatullah D, S.Pd.,M.Pd setelah divalidasi, maka berdasarkan 30 item pertanyaan dari 3 aspek motivasi belajar yang dinilai dapat dinyatakan bahwa instrument dapat digunakan dalam penelitian.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, penentuan kategori pemberian reinforcement guru dan motivasi belajar siswa dibagi menjadi 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik. Untuk membuat skala atau rentang skor pada masing-masing variabel, harus diketahui terlebih dahulu nilai maksimal, nilai minimal, mean, rentang, dan standar deviasi.

Hasil analisis deskriptif data dari angket yang diolah menggunakan bantuan program komputer dan aplikasi SPSS 20.0 dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah:

Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Variabel X dan Variabel Y

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Reinforcement	101	15	92	107	9972	98.73	.328	3.292
Motivasi Belajar	101	17	92	109	10040	99.41	.402	4.035
Valid N (listwise)	101							

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS 20.0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh rata-rata (mean) untuk variabel X sebesar 98,73 dan untuk variabel Y sebesar 99,41; standar deviasi (SD) untuk variabel X sebesar 3,292 dan untuk variabel Y sebesar 4,035; nilai minimum untuk variabel X 92 dan variabel Y sebesar 92; nilai maximum untuk variabel X sebesar 107 dan variabel Y sebesar 109.

a. Reinforcement

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar yang berjumlah 101 Siswa, maka pengumpulan data melalui angket yang diisi oleh siswa yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item pertanyaan.

Tabel 4.3 Kategori Reinforcement Guru

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	99 – 120	Sangat Baik	52	51,48%
2.	76 – 98	Baik	49	48,52%
3.	53 – 75	Cukup Baik	-	0%
4.	30 – 52	Tidak Baik	-	0%

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 20.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa reinforcement siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar berada dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 51,48%.

b. Motivasi Belajar Siswa

Pada analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan motivasi belajar siswa kelas tinggi UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar, maka disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi secara keseluruhan. Motivasi belajar dalam penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data melalui angket yang diisi oleh siswa, kemudian diberikan skor pada masing-masing item pertanyaan.

Tabel 4.4 Kategori Motivasi Belajar Siswa

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	99 – 120	Sangat Baik	54	53,46%
2.	76 – 98	Baik	47	46,54%
3.	53 – 75	Cukup Baik	-	0%
4.	30 – 52	Tidak Baik	-	0%

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 20.0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 101 siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 53,46%.

3. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pemberian reinforcement guru terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka diperlukan data sebagai prasyarat penggunaan statistik parametrik. Lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat untuk memenuhi asumsi kenormalan dalam analisis data statistik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Kriteria uji yang digunakan yaitu data yang terdistribusi, maka distribusi dinyatakan normal apabila nilai signifikan > 5% atau 0,05.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Reinforcement	Motivasi
N		101	101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	98.7327	99.4059
	Std. Deviation	3.29208	4.03529
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.084	.082
	Positive	.084	.082
	Negative	-.076	-.071
Test Statistic		.084	.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077 ^c	.093 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS 20.0

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,077 > 0,05 pada variabel X dan nilai signifikansi 0,093 > 0,05 pada variabel Y berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang diuji dengan data normal baku dan dapat dinyatakan bahwa data yang di uji tersebut normal.

2). Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel reinforcement guru (X) dan motivasi belajar siswa (Y) apakah mempunyai garis linear atau tidak dan untuk melihat kedua variabel terdapat hubungan yang linear, maka uji linearitas dilakukan dengan bantuan SPSS 20.0 dapat dilihat pada tabel linearities dibawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas dengan Menggunakan Anova Tabel

ANOVA Table							
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Motivasi Belajar * Reinforcement	Between Groups	(Combined)	339.737	13	26.140	1.764	.062
		Linearity	66.252	1	66.252	4.473	.037
		Deviation from Linearity	273.485	12	22.790	1.539	.126
	Within Groups	1288.619	87	14.812			
Total		1628.356	100				

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS 20.0

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Sig. Deviation From Linearity sebesar 0,126 > 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang linear antara variabel reinforcement dengan variabel motivasi belajar siswa.

3). Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jika kedua uji prasyarat telah terpenuhi maka untuk langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan mencari nilai regresi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak. Sebaliknya, jika signifikansi lebih besar dari probabilitas 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Regresi Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.252	1	66.252	4.199	.043 ^b
	Residual	1562.104	99	15.779		
	Total	1628.356	100			

a. Dependent Variable: Motivasi

b. Predictors: (Constant), Reinforcement

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS 20.0

Pada tabel 4.7 diatas diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah 4,199 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043 < 0,05 maka, dapat disimpulkan dengan model regresi bahwa terdapat hubungan antara variabel reinforcement (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y).

Tabel. 4.8 Hasil Uji Hipotesis Data *Coefficients*

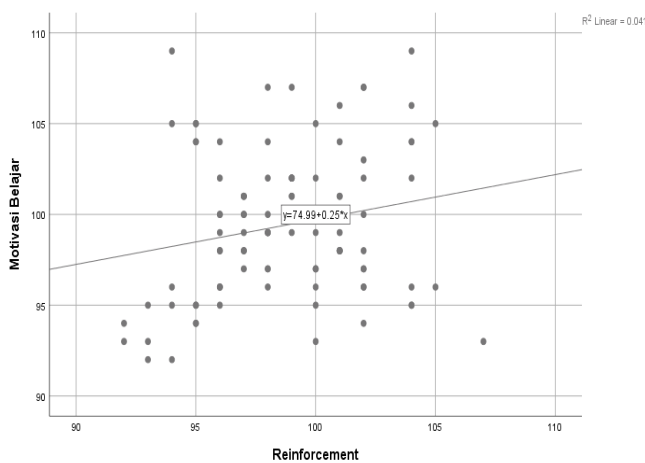
Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
	1	(Constant)	74.995			11.920		
	Reinforcement	.247	.121	.202	2.049	.043	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Motivasi

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS 20.0

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa nilai constant (a) sebesar 74,995 sedangkan nilai *reinforcement* sebesar 0,247, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis: $Y=74,995+0,247X$.

Gambar 4.1 Grafik Regresi *Reinforcement* Terhadap Motivasi Belajar



Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS 20.0
 Persamaan regresinya pada gambar 4.1 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar 74,995 mengandung arti bahwa nilai konsistensi variabel *reinforcement* adalah sebesar 74,995.
- b) Koefisien regresi X sebesar 0,247 menyatakan bahwa setiap kenaikan atau peningkatan X nilai *reinforcement*, maka terjadi peningkatan juga pada nilai Y motivasi belajar sebesar 0,247. Koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah hubungan variabel X terhadap Y adalah positif.

Dalam proses pengambilan keputusan uji hipotesis menggunakan metode regresi sederhana dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai signifikansi 0,043 <

0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *reinforcement* (X) memiliki hubungan terhadap variabel motivasi belajar (Y).

- b) Berdasarkan nilai t: diketahui t_{hitung} sebesar 2,049 > dari t_{tabel} 1,660 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *reinforcement* (X) memberikan kontribusi terhadap variabel motivasi belajar (Y).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 pekan yang dimulai pada tanggal 19 April – 01 Mei 2021 di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar. Sampel penelitian ini dengan jumlah 101. Sampel yaitu Kelas IV A jumlah siswa 15 dan Kelas IV B jumlah siswa 16; Kelas V jumlah siswa 16 dan Kelas V B jumlah siswa 16; Kelas VI A jumlah siswa 19 dan Kelas VI B jumlah siswa 19. Angket disebar dengan membagikan secara berskala pada masing-masing kelas.

1. Gambaran *Reinforcement* Guru

Pemberian *reinforcement* dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hal ini pemberian *reinforcement* guru memiliki tujuan memberikan umpan balik agar siswa mampu mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam kelas. Diharapkan hal ini dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk dapat meningkatkan keterampilan pemberian penguatan (*reinforcement*). Hasil penelitian gambaran *reinforcement* guru menunjukkan bahwa pemberian *reinforcement* guru di kelas tinggi dengan kategori sangat baik, dalam pemberian penguatan dari hasil angket siswa bahwa untuk aspek penguatan verbal guru sering menerapkan pada indikator pemberian penguatan dengan kata-kata, penguatan dengan kalimat, dan penguatan tak penuh di dalam kelas dengan persentase sebesar 49%. Pada aspek penguatan non verbal adalah penguatan yang sering diberikan oleh guru pada hasil data angket siswa dengan persentase sebesar 47,05%. Pada pemberian penguatan non verbal, pada indikator penguatan berupa mimik dan gerakan badan, penguatan dengan sentuhan dan penguatan berupa simbol atau benda. Maka pada proses pembelajaran di kelas tinggi guru sering menerapkan keterampilan pemberian penguatan verbal.

Hasil pengolahan data deskriptif pada variabel pemberian *reinforcement* guru yang sudah dijabarkan sebelumnya diketahui bahwa pemberian penguatan atau *reinforcement* guru di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar berada pada kategori sangat baik dengan persentase 51,48% dan pemberian *reinforcement* guru yang masuk dalam kategori baik dengan persentase 48,52%. Jadi dapat diketahui bahwa pemberian *reinforcement* guru untuk berada

pada kategori sangat baik memiliki frekuensi 52 orang siswa.

2. Gambaran Motivasi Belajar Siswa

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang dapat menjamin kelangsungan yang memberikan arah pada kegiatan belajar.

Pada analisis deskriptif motivasi belajar siswa dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar yang berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 53,46% dan pada kategori baik dengan persentase sebesar 46,54%. Jadi dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat baik dengan memiliki frekuensi 54 orang siswa. Pada hasil angket motivasi belajar siswa pada indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil sebesar, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Pada hasil data angket diperoleh persentase sebesar 44,26% menjawab selalu, dan menjawab sering dengan persentase sebesar 44,03 %.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seperti yang sudah dijabarkan pada tinjauan pustaka bahwa motivasi belajar timbul karena dua faktor yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dari faktor ekstrinsik inilah guru memiliki peran untuk memotivasi siswa dalam belajar salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian penguatan atau *reinforcement* kepada siswa. Dengan demikian yang dikatakan sebagai motivasi belajar adalah perilaku yang didasarkan oleh dorongan seseorang yang akan menentukan kebutuhan dalam melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

3. Hubungan Pemberian *Reinforcement* Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pada uji persyaratan analisis data. Uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Melalui perhitungan tersebut diketahui bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memiliki keterkaitan linear yang baik antar variabel, sehingga perhitungan dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Untuk membuktikan hipotesis ada hubungan dan signifikan pada pemberian *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar, maka dilakukan analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil analisis

regresi linear sederhana yang dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 20.0, hubungan pemberian *reinforcement* guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y) diperoleh nilai konstanta sebesar 74,995. Koefisien *reinforcement* guru diperoleh nilai sebesar 0,247. Sehingga diperoleh persamaan regresi sederhana $Y = 74,995 + 0,247X$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan skor *reinforcement* guru akan diikuti oleh peningkatan skor 0,247 pada nilai motivasi belajar siswa. Berdasarkan tabel 4.7 ANOVA^a, bahwa didapat F_{hitung} sebesar 4,199 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,043 < 0,05$ sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi bahwa terdapat hubungan antara variabel *reinforcement* (X) terhadap variabel motivasi belajar siswa (Y). Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa semakin tinggi pemberian *reinforcement* yang diberikan oleh guru kepada siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa. Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a yang diterima dalam penelitian ini yaitu: ada hubungan yang signifikan antara pemberian *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.

Hasil ini sejalan dengan kesimpulan penelitian Ratna Latifah Jati (2015) dengan judul Pengaruh Penguatan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se Gugus Wiropati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, bahwa ada pengaruh, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,681 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,464. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penguatan guru memiliki pengaruh sebesar 46,4% terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini juga sama dengan penelitian dari Heryana Try Astuti (2016) dengan judul Pengaruh Pemberian *Reinforcement* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas III Mata Pelajaran Pkn SDN Se-Gugus Ngudi Kawruh Kecamatan Karanglewas Banyumas bahwa pemberian *reinforcement* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran Pkn. Pengaruh pemberian *reinforcement* terhadap motivasi belajar Pkn sebesar 0,667 dengan pengujian hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,070 > 1,97559$) dan $sig < 0,05$, maka dapat disimpulkan hubungan kedua variabel adalah kuat. Hasil penelitian membuktikan bahwa motivasi belajar Pkn siswa banyak bergantung pada pemberian *reinforcement* yang dilakukan oleh guru. Semakin sering guru memberikan *reinforcement* kepada siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran pemberian *reinforcement* guru dalam kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata hasil perhitungan angket pemberian *reinforcement* guru berada dalam kategori sangat baik dengan persentase hasil angket dan beberapa indikator pemberian *reinforcement* guru.
2. Gambaran motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar berada dalam kategori dari rata-rata hasil perhitungan nilai motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori sangat baik.
3. Hubungan antara pemberian *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi, dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian *reinforcement* guru dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.

B. Saran

1. Kepada sekolah, diharapkan hasil penelitian ini agar dapat memberi masukan positif terhadap sistem dan kemajuan kualitas pembelajaran pada sekolah.
2. Kepada guru, agar dalam proses pembelajaran dapat mengemas setiap materi yang diajarkan dengan menarik, sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat dan memberikan efek yang positif.
3. Kepada siswa, sebaiknya dapat lebih meningkatkan motivasi belajarnya pada proses pembelajaran yang berguna bagi kehidupannya dengan fokus dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Kepada peneliti, yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai pemberian *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa di masa mendatang hendaknya mempertimbangkan jumlah variabel, jumlah populasinya serta menambah literatur pendukung dari variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Iqbal Nurul, Hani'ah. (2019). *Panduan Lengkap Menjadi Guru Super Model*. Cet.1. Malang: Madani Media.
- Badan Penerbit UNM. (2020). *Panduan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Negeri Makassar*. Makassar: Kampus UNM Gunungsari.

- Darmawang, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Kejuruan*. Cet I. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2001). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- E. Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riwidikdo, Handoko. (2010). *Statistik Untuk Penelitian Kesehatan Dengan Aplikasi Progam R dan SPSS. 2nd ed*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Edisi I Cetakan 1 – 28*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
-(2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

